


Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif

¹Muamar Asykur, ²Wa Ode Rohis Zauman, ³Abdurahman, ⁴Muliadi, Aiman ⁵Abu Khair

¹Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

²⁻⁵Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Corresponding Author  muamarasykur@unimerz.ac.id

ABSTRACT

Article Info

Article history:

Received

February 03,
2025

Revised

March 17,
2025

Accepted

June 29, 2025

The changing landscape of global education in the 21st century demands an innovative, contextual, and character-oriented curriculum model. In Indonesia, the *Merdeka Curriculum* (Independent Curriculum) has emerged as a response to these challenges by emphasizing project-based learning, student-centered approaches, and the integration of spiritual and moral values. However, the implementation of the Merdeka Curriculum within the context of Islamic Religious Education (PAI) presents a number of complex challenges, ranging from teacher preparedness, limited access to digital infrastructure, to the lack of clear guidelines for integrating Islamic values into project activities. This study aims to examine the relevance of the Merdeka Curriculum to the fundamental principles of Islamic education, analyze its implementation opportunities and obstacles, and formulate strategies to optimize its application in PAI learning. Using a descriptive qualitative approach based on literature review, the findings indicate that the success of Merdeka Curriculum implementation largely depends on continuous teacher training, infrastructure readiness, and the integration of Islamic values within instructional design. This study serves as a significant academic contribution toward the development of an adaptive and relevant religious curriculum amid the ongoing transformation of the national education system.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Opportunities, Challenges, Implementation Strategies

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan integritas generasi bangsa. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru yang berfokus pada pengembangan karakter, kebebasan belajar, dan pembelajaran berbasis proyek (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran dan memberi ruang yang luas untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Arifin & Sudrajat, 2023).

Kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam pandangan Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana transformasi pembelajaran dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual dan aplikatif (Rohman, 2023). Kurikulum ini memungkinkan guru PAI untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (Lubis, 2024).

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat perubahan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, sesuai dengan minat, bakat, dan konteks sosial-budaya masing-masing. Konsep ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menentukan model pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Dalam kerangka inilah, pendidikan berbasis karakter, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta integrasi nilai-nilai keagamaan menjadi prioritas utama agar proses pembelajaran tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Realitas di lapangan menunjukkan adanya keragaman kesiapan guru PAI dalam memahami substansi Kurikulum Merdeka, keterbatasan media pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital di banyak sekolah, serta adanya potensi kekaburan arah pembelajaran PAI jika prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tidak dijadikan landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan proses belajar-mengajar. Di samping itu, problematika klasik seperti ketimpangan fasilitas antar sekolah, kurangnya pelatihan intensif bagi pendidik, serta perbedaan persepsi antara pelaksana kebijakan dengan pelaku pendidikan di tingkat sekolah turut menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Tidak semua guru PAI memahami konsep dan praktik pembelajaran berbasis proyek yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka (Suharto & Kurniawati, 2023). Fleksibilitas kurikulum justru dapat mengaburkan substansi ajaran Islam jika tidak dikelola dengan tepat (Yusuf & Rahman, 2024). Infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi digital belum merata di seluruh sekolah, khususnya madrasah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) (Wulandari, 2023). Selain itu minimnya pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru PAI menimbulkan kesenjangan dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mulyana, 2024), dan integrasi antara nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila belum memiliki panduan yang konkret dan aplikatif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Fitriani et al., 2023).

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa Kurikulum Merdeka saat ini telah diterapkan secara luas di berbagai jenjang pendidikan, sementara kesiapan aktor pendidikan khususnya guru PAI masih sangat bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Kurikulum Merdeka terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PAI dan merumuskan strategi implementatif yang aplikatif dan kontekstual agar pembelajaran PAI tetap esensial dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur terkait, termasuk dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal, dan hasil kajian ilmiah lainnya. Analisis dilakukan melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik, khususnya dalam mengkaji dinamika penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang valid dan relevan, peneliti mampu mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam berbagai dokumen serta hasil kajian terdahulu. Prosedur ini memperkuat kredibilitas temuan dan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap peluang, tantangan, dan strategi implementatif yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru PAI untuk berinovasi dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal peserta didik. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa, seperti etika penggunaan media sosial, kesadaran lingkungan, dan penguatan literasi keagamaan digital. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, yang pada akhirnya mendorong internalisasi nilai keislaman secara lebih mendalam (Suharto & Kurniawati, 2023).

Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas ini juga memungkinkan guru untuk merancang proyek tematik yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui pengalaman nyata. Misalnya, siswa dapat diajak membuat proyek sosial yang menekankan empati dan kepedulian, seperti kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar atau kampanye peduli lingkungan dari perspektif Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam (Hasanah, 2023). Fleksibilitas kurikulum memberi peluang bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogi modern seperti kolaboratif learning, inquiry-based learning, dan problem-based learning ke dalam konteks PAI. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Apabila diterapkan secara konsisten dan reflektif, fleksibilitas kurikulum justru dapat menjadi katalisator bagi terciptanya pembelajaran PAI yang lebih humanis, relevan, dan bermakna (Rohman, 2023).

Kurikulum Merdeka membuka peluang kolaborasi lintas disiplin antar guru dalam membentuk proyek pembelajaran tematik yang mengandung unsur agama Islam. Misalnya, dalam proyek sosial yang menekankan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, guru PAI dapat mengintegrasikan ajaran tentang zakat, sedekah, dan ukhuwah Islamiyah. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam sebagai komponen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan siap menjadi warga global yang tetap menjunjung nilai-nilai spiritual (Lubis, 2024; Wulandari, 2023).

Melalui kolaborasi lintas disiplin, pembelajaran PAI dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau bahkan IPA dalam bentuk proyek tematik yang menyentuh aspek kehidupan nyata. Sebagai contoh, proyek bertema kebersihan lingkungan dapat melibatkan nilai keislaman tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, dikombinasikan dengan praktik sains dan kegiatan sosial. Model pembelajaran seperti ini mampu memperluas cakrawala berpikir siswa dan memperdalam makna ajaran agama yang tidak hanya diajarkan, tetapi dialami langsung melalui interaksi sosial dan kegiatan nyata.

Di sisi lain, kolaborasi ini juga menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran multikultural di tengah keragaman latar belakang siswa. Dengan melibatkan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan toleran dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan, PAI berperan aktif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai agama tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan aspek sosial, budaya, dan sains dalam kehidupan sehari-hari (Farid & Karim, 2024).

Masih banyak guru PAI yang belum memahami prinsip dan praktik pembelajaran berbasis proyek. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas implementasi P5 dalam PAI (Kusumawati et al., 2024). Guru cenderung kembali pada pendekatan konvensional karena kurangnya pelatihan yang efektif dan dukungan dari pihak sekolah (Rahmawati, 2023). Kondisi ini diperparah oleh masih terbatasnya literatur dan sumber daya ajar yang dapat digunakan guru PAI dalam

mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Banyak guru merasa kesulitan dalam mengonversi materi keislaman yang bersifat normatif menjadi bentuk proyek kontekstual yang aplikatif dan bermakna bagi peserta didik. Ketidaksiapan ini menyebabkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal dalam aspek Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menjawab kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang menuntut pembelajaran yang lebih kolaboratif, kreatif, dan berbasis masalah nyata.

Selain itu, adanya keterbatasan waktu alokasi jam pelajaran untuk PAI di sekolah juga menjadi faktor penghambat implementasi model proyek yang ideal. Guru cenderung memprioritaskan penyampaian materi pokok yang sifatnya kognitif agar target kurikulum tercapai, dibanding mengembangkan aktivitas proyek yang membutuhkan waktu, persiapan, serta dukungan lintas mata pelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa desain kebijakan yang terintegrasi, upaya transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka hanya akan berjalan secara administratif tanpa menghasilkan perubahan substansial dalam proses pembelajaran.

Minimnya forum diskusi profesional dan komunitas belajar antar guru PAI turut menyebabkan rendahnya inovasi dan pertukaran praktik baik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Padahal, pengembangan kapasitas guru tidak hanya membutuhkan pelatihan formal, tetapi juga ruang-ruang refleksi kolaboratif yang memungkinkan guru saling bertukar pengalaman, tantangan, serta strategi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam PAI sangat bergantung pada penguatan ekosistem pendukung yang mampu memberdayakan guru secara berkelanjutan.

Fleksibilitas kurikulum yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran yang mengabaikan esensi ajaran Islam. Tanpa pedoman yang jelas, guru bisa kehilangan arah dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kegiatan proyek (Ismail, 2022). Hal ini mencerminkan pentingnya pengembangan pedoman kurikulum yang eksplisit mengenai cara-cara konkret mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap domain pembelajaran. Tanpa adanya pedoman ini, guru cenderung menafsirkan secara individual pendekatan integratif yang dibutuhkan, yang bisa berujung pada inkonsistensi bahkan pengaburan pesan ajaran agama. Beberapa guru mungkin terlalu menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh sisi afektif dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Lebih dari itu, fleksibilitas yang tinggi dalam Kurikulum Merdeka bisa disalahartikan sebagai kebebasan mutlak dalam menentukan isi dan metode ajar, termasuk pada mata pelajaran PAI. Akibatnya, muatan materi ajaran Islam yang seharusnya bersifat mendasar dan tidak tergantikan justru bisa tergeser oleh muatan-muatan proyek yang lebih bersifat umum atau sekuler. Tanpa pengawasan dan struktur yang memadai, proyek pembelajaran dalam PAI berpotensi menjadi aktivitas seremonial yang kehilangan kedalaman nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya ditanamkan. Pemerintah dan penyusun kebijakan pendidikan perlu menyusun modul atau panduan integratif yang dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Panduan tersebut idealnya memuat prinsip dasar integrasi Islam dalam setiap tahapan proyek, contoh-contoh praktik baik (*best practices*), serta indikator keberhasilan yang mencerminkan ketercapaian nilai-nilai keislaman dalam proses dan output pembelajaran. Dengan demikian, fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat diarahkan secara strategis untuk memperkuat esensi PAI, bukan malah melemahkannya.

Infrastruktur digital yang belum merata menjadi penghambat besar, terutama bagi sekolah di daerah 3T. Padahal, Kurikulum Merdeka sangat mengandalkan penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran inovatif (Fadli, 2023; Hidayat, 2024). Kesenjangan infrastruktur digital ini mencakup tidak hanya ketersediaan perangkat keras seperti komputer dan proyektor,

tetapi juga koneksi internet yang stabil serta kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Di banyak sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), akses terhadap internet bahkan masih menjadi tantangan utama, sehingga pembelajaran daring maupun pemanfaatan platform digital untuk proyek pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal (Rahman & Fitri, 2022).

Fasilitas yang tidak memadai ini berdampak langsung terhadap rendahnya kualitas penerapan Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru untuk merancang modul ajar berbasis digital dan proyek yang terintegrasi dengan teknologi. Guru PAI yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya digital kesulitan untuk mengadaptasi materi keislaman ke dalam bentuk media interaktif yang menarik dan kontekstual (Putri & Nugroho, 2021). Kesulitan dalam menghadirkan media pembelajaran digital menyebabkan guru PAI hanya mengandalkan metode ceramah dan buku teks sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal, peserta didik saat ini hidup dalam era digital yang menuntut pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Ketimpangan antara kebutuhan peserta didik dan kesiapan guru menciptakan jurang pedagogis yang berdampak pada menurunnya minat belajar, khususnya dalam mata pelajaran agama yang dianggap kaku dan kurang relevan.

Di banyak sekolah, terbatasnya sarana seperti LCD proyektor, komputer, atau akses Wi-Fi membuat guru kesulitan menampilkan materi multimedia atau mengakses video pembelajaran yang kaya akan visualisasi nilai-nilai keislaman. Padahal, visualisasi sangat penting untuk menjembatani pemahaman konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah, agar lebih mudah dipahami siswa secara konkret. Ketiadaan fasilitas ini turut membatasi inovasi dalam pembelajaran PAI dan memperkuat dominasi metode ceramah yang monoton dan satu arah. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital guru PAI, khususnya di sekolah-sekolah pinggiran dan madrasah yang belum banyak tersentuh program penguatan teknologi pembelajaran. Banyak guru belum terbiasa menggunakan platform pembelajaran daring, seperti Learning Management System (LMS) atau aplikasi pendukung proyek berbasis digital. Akibatnya, mereka kesulitan mengikuti perkembangan kurikulum yang mendorong digitalisasi sebagai bagian dari transformasi pendidikan (Susanti et al., 2023).

Minimnya pelatihan teknis terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama juga membuat guru kurang percaya diri dan enggan mencoba metode baru. Hal ini menyebabkan stagnasi dalam proses inovasi pendidikan Islam, padahal esensi dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Tanpa intervensi kebijakan yang mendukung percepatan penguasaan teknologi bagi guru PAI, maka digitalisasi pembelajaran hanya akan menjadi jargon yang tidak berdampak signifikan. Penguatan kapasitas digital guru PAI melalui pelatihan intensif dan pendampingan teknis harus menjadi prioritas dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, penyediaan infrastruktur dasar yang merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah 3T, sangat penting untuk memastikan keadilan akses dan pemerataan mutu pendidikan. Dengan begitu, pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga menarik dan bermakna dari sisi metode dan teknologi. Akibatnya, pembelajaran PAI tetap berada pada pola konvensional yang minim inovasi.

Akibatnya, pembelajaran PAI tetap berada pada pola konvensional yang minim inovasi. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus dalam penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi penyusun proyek, atau sumber belajar daring yang sesuai dengan PAI. Banyak guru mengandalkan pengalaman pribadi atau pelatihan singkat yang tidak cukup menjawab kompleksitas integrasi teknologi dalam proses pembelajaran berbasis nilai (Susanti et

al., 2023). Padahal, transformasi digital dalam pendidikan membutuhkan dukungan teknis yang berkelanjutan dan sistematis.

Kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan terhadap penyediaan konten digital Islami yang sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Kurangnya ketersediaan modul PAI berbasis digital dan minimnya konten edukatif Islam dalam platform resmi pemerintah menyebabkan guru kesulitan mengakses bahan ajar yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka (Fauzi & Maulana, 2020). Hal ini berdampak pada lambatnya adopsi model pembelajaran digital di kelas PAI. Perlu adanya intervensi dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk memperkuat ekosistem digital sekolah. Ini termasuk penyediaan infrastruktur dasar, penguatan literasi digital guru, serta pengembangan konten PAI digital yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah ini akan mempersempit kesenjangan digital dan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat dijalankan secara adil dan inklusif di semua wilayah (Hasanah & Ridwan, 2023).

Belum optimalnya program pelatihan dan pendampingan menyebabkan guru kesulitan menyusun modul ajar yang berbasis nilai-nilai Islam namun tetap sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka (Nuryadin, 2024). Sebagian besar program pelatihan yang ada saat ini masih bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan spesifik guru Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, banyak guru merasa bahwa pelatihan tidak memberikan solusi praktis dalam merancang modul ajar yang mampu menggabungkan konten keislaman dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Ini menjadi kendala serius dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh dalam mata pelajaran PAI (Maulana & Fitri, 2021).

Pendampingan yang seharusnya menjadi proses lanjutan dari pelatihan cenderung tidak berkelanjutan dan tidak merata. Di beberapa daerah, pendampingan hanya dilakukan satu kali di awal masa implementasi kurikulum, tanpa monitoring atau evaluasi lanjutan terhadap praktik guru di kelas. Hal ini membuat guru kembali pada kebiasaan lama dalam menyampaikan materi ajar, tanpa ada keberanian untuk berinovasi (Sari & Yuliana, 2022). Minimnya contoh modul ajar yang dikembangkan oleh ahli PAI dengan pendekatan Kurikulum Merdeka juga memperburuk situasi. Guru sering kali kesulitan menemukan referensi modul ajar yang bisa dijadikan acuan atau dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal sekolah mereka. Padahal, ketersediaan contoh modul ajar yang baik dapat memotivasi guru untuk mencoba pendekatan baru dan membangun kapasitas diri mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan transformatif (Rahmat & Asnawi, 2023).

Tidak adanya panduan konkret dalam integrasi nilai Islam ke dalam P5 membuat banyak guru bingung menentukan konten dan indikator penilaian. Hal ini menyebabkan ketidaksinkronan antara tujuan pembelajaran dengan aktivitas proyek (Rosyidah & Amin, 2023). Ketidakjelasan panduan ini telah menyebabkan beragam interpretasi dalam pelaksanaan proyek berbasis nilai Islam di berbagai satuan pendidikan. Banyak guru mengaku kebingungan dalam merancang aktivitas proyek yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menggambarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Akibatnya, pelaksanaan P5 dalam konteks PAI cenderung formalitas dan tidak menyentuh ranah afektif peserta didik secara maksimal. Ketidaksinkronan antara tujuan spiritual dengan metode pelaksanaan di lapangan ini memunculkan kesenjangan antara harapan kurikulum dan kenyataan implementatif (Maulidah & Syafi'i, 2021). Tanpa panduan yang terstruktur, guru akan terus berada dalam ketidakpastian dalam merancang indikator yang tepat dalam asesmen sikap religius peserta didik.

Guru juga menghadapi tantangan serius dalam menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan karakter pembelajaran proyek berbasis nilai Islam. Tidak adanya standar nasional dalam penilaian dimensi spiritual menyebabkan guru kesulitan dalam menentukan kriteria keberhasilan

pembelajaran yang bersifat transformatif. Akibatnya, pembelajaran PAI seringkali diakhiri hanya dengan presentasi proyek, tanpa ada evaluasi mendalam terhadap pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman yang disasar (Rasyid & Anwar, 2020). Hal ini memperlihatkan urgensi pentingnya kerangka asesmen yang khas dan aplikatif dalam konteks integrasi nilai agama dalam P5.

Lokalitas dan kearifan budaya setempat, guru juga tidak memiliki cukup panduan dalam menyesuaikan konten Islam yang universal dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Padahal, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi sangat mungkin dikontekstualisasikan melalui isu-isu aktual di masyarakat. Ketika guru tidak dibekali dengan referensi atau model pengembangan konten lokal berbasis Islam, pembelajaran akan terjebak dalam pola tekstual yang tidak menggugah kesadaran sosial peserta didik (Amalia & Hariri, 2022). Dengan demikian, pengembangan panduan yang adaptif sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan ini.

Sebagian pelatihan guru yang tersedia saat ini juga belum menyentuh substansi integrasi nilai Islam ke dalam P5 secara utuh. Pelatihan yang diselenggarakan seringkali hanya bersifat pengenalan teknis, tanpa pembahasan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat dijadikan kerangka utama dalam perancangan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum menjadikan PAI sebagai komponen utama dalam desain pengembangan profesi guru pada Kurikulum Merdeka (Fadhilah & Suryadi, 2023). Akibatnya, guru hanya mengulang metode lama dengan kemasan baru tanpa menyentuh pembaruan substansial.

Fleksibilitas kurikulum yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan prinsip yang tegas dan panduan yang komprehensif, justru membuka ruang terjadinya dekontekstualisasi nilai Islam. Proyek yang dilakukan peserta didik dapat kehilangan arah nilai jika tidak dipandu secara tepat oleh guru. Proyek seperti membuat video kreatif atau kampanye sosial bisa saja kehilangan makna transendennya jika tidak disisipkan pesan-pesan agama yang relevan. Maka dari itu, fleksibilitas harus dibarengi dengan tanggung jawab nilai agar tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai dasar PAI (Hasbi & Ramadhani, 2022).

Upaya dari beberapa sekolah untuk menyusun panduan lokal berbasis praktik baik guru patut diapresiasi, namun belum dapat dijadikan acuan secara nasional karena keterbatasan konteks dan jangkauan. Inisiatif seperti ini membutuhkan supervisi dan validasi dari otoritas pendidikan agar dapat diakui sebagai referensi nasional. Sayangnya, belum ada mekanisme sistematis dari pemerintah untuk mengangkat dan menyebarkan inovasi lokal tersebut ke tingkat yang lebih luas (Wibowo & Nuraini, 2023). Ini menjadi peluang yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam kerangka pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran agama.

Lebih lanjut, keragaman latar belakang akademik dan pengalaman guru PAI menjadi faktor lain yang memperkuat kebutuhan akan panduan nasional. Guru dengan kompetensi pedagogik dan teologis yang berbeda akan menafsirkan nilai-nilai dalam P5 secara subjektif dan tidak seragam. Ketidaksamaan ini berpotensi menciptakan ketimpangan kualitas antara satu sekolah dengan lainnya, dan menciptakan jurang mutu dalam penguatan karakter keagamaan peserta didik (Khairunnisa & Fikri, 2024). Panduan yang seragam akan menjadi alat untuk meratakan kualitas sekaligus mendorong inovasi yang tetap dalam koridor nilai Islam.

Untuk itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk menyusun dan menerbitkan panduan integratif yang mencakup dimensi nilai, prosedur teknis, contoh proyek, hingga instrumen asesmen berbasis spiritualitas Islam. Panduan ini harus bersifat aplikatif dan kontekstual sehingga dapat diterapkan oleh guru di berbagai jenjang dan kondisi sekolah. Langkah ini juga dapat memperkuat posisi PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas bangsa (Munir & Arif, 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal penguatan karakter, spiritualitas, dan pembelajaran yang kontekstual. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan signifikan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas kurikulum yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai dasar Islam, ketimpangan infrastruktur digital, lemahnya pelatihan dan pendampingan, serta belum tersedianya panduan konkret dalam integrasi nilai Islam ke dalam proyek P5.

Peluang untuk memperkuat peran PAI dalam Kurikulum Merdeka tetap terbuka luas, asalkan didukung oleh strategi implementasi yang sistematis. Strategi tersebut antara lain meliputi penguatan pelatihan berbasis praktik, penyediaan modul digital yang kontekstual dan berbasis nilai Islam, serta penerbitan panduan nasional integrasi nilai Islam dalam P5. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, namun tetap kokoh dalam menjaga substansi ajaran.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Sudrajat, A. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 23–34.
- Aziz, A., & Mulyadi, M. (2023). Peran Narasumber dalam Pelatihan PAI Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 58–70.
- Fadhilah, R., & Suryadi, I. (2023). Evaluasi Pelatihan Guru dalam Integrasi Nilai Islam pada P5. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 9(1), 88–100.
- Fadli, R. (2023). Digitalisasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(3), 89–102.
- Farid, M., & Karim, A. (2024). Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Moderasi Islam*, 6(2), 145–158.
- Fauzi, A., & Maulana, H. (2020). Ketersediaan Konten Islami dalam Platform Digital Pendidikan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 8(2), 119–130.
- Fitriani, L., Hidayah, N., & Maulana, T. (2023). Integrasi P5 dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–15.
- Hafidz, A., & Salamah, R. (2020). Evaluasi Pelatihan Kurikulum Berbasis Nilai. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 87–98.
- Hasanah, U. (2023). Penguatan karakter siswa melalui proyek berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 67–78.
- Hasanah, U., & Ridwan, A. (2023). Ekosistem Digital Sekolah dan Tantangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inklusif Islam*, 5(1), 45–60.
- Hasbi, M., & Ramadhani, I. (2022). Tantangan Nilai Religius dalam Kurikulum Fleksibel. *Jurnal Kurikulum Islam*, 7(1), 122–136.
- Hidayat, M. (2024). Infrastruktur pendidikan Islam dalam mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.
- Huda, S. (2022). Pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka: Telaah konseptual. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 55–67.
- Ismail, I. (2022). Tantangan pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(2), 134–149.

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khairunnisa, N., & Fikri, A. (2024). Variasi Kompetensi Guru dan Dampaknya terhadap Integrasi Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam Komparatif*, 6(2), 75–89.
- Kurniawan, A., & Hidayati, N. (2023). Desain Modul PAI dalam Pembelajaran Projek. *Jurnal Kurikulum Islam Terapan*, 12(2), 101–115.
- Kusumawati, D., Wulandari, E., & Santoso, B. (2024). Kompetensi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(1), 45–58.
- Lestari, S., & Sugiarto, R. (2023). Komunitas Belajar Guru PAI: Upaya Peningkatan Profesionalisme. *Jurnal Profesionalisme Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Lubis, M. (2024). Kontekstualisasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 12(1), 123–137.
- Maulana, D., & Fitri, L. (2021). Efektivitas Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Islam*, 5(2), 98–110.
- Mulyana, A. (2024). Evaluasi pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 34–48.